



PERGESERAN PERAN GENDER : STUDI KASUS MULTIPERAN TKW DI DESA PURWAJAYA KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

Naila Farah

nailafarah18@gmail.com

• **Received:** 25 Oktober 2020 • **Accepted:** 26 November 2020 • **Published online:** 30 Desember 2020

Abstract

Gender masih menjadi pembahasan strategis baik di rana sosial maupun akademik. Isu gender menjadi legitimasi untuk meruntuhkan pemahaman superioritas berdasarkan jenis kelamin. Di Indonesia, isu gender juga melahirkan paradigma baru. Keterbukaan informasi publik didukung makin lenturnya regulasi yang semula membatasi peran-peran strategis perempuan membuat persoalan seksualitas tidak lagi menjadi halangan untuk melebarkan peran gender. Pemahaman ini juga telah menjalar ke berbagai pelosok. Misalnya di Indramayu, masyarakat justru mempraktikkan langsung peran-peran gender yang tidak lagi bergantung pada identitas seksualitasnya seperti, pergeseran peran gender antara perempuan dan laki-laki. Khususnya bagi keluarga TKW. Perempuan yang bekerja sebagai TKW, punya multiperan menjadi ibu rumah tangga (IRT), TKW Indramayu juga menjadi andalan dalam mendulang rupiah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga besar. Dari sini, pembahasan mengenai pergeseran peran gender dipandang menarik. Kajian gender bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat di Desa Purwajaya, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu yang banyak bekerja sebagai TKW. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan etnografi. Metode etnografi ialah suatu metode atau ilmu mengenai (gambaran) etnik, suku, bangsa atau masyarakat. Metode ini menggambarkan keadaan masyarakat yang diteliti dalam hal ini perempuan yang bekerja sebagai TKW di Desa Purwajaya, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Dari hasil penelitian, penulis menemukan terjadinya pergeseran peran gender TKW di desa tersebut, yang kemudian jika dilebarkan lagi, TKW di desa tersebut menjalankan multiperan gender. Bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, melainkan menjadi penopang ekonomi utama keluarga.

Kata kunci: *Gender, TKW, Seksualitas, Feminisme, Maskulinitas, Multiperan*

Abstract

Gender is still a strategic discussion both in social and academic aspects. Gender issue becomes legitimate to undermine the superiority understanding based on sex. In Indonesia, gender issues also gives a new paradigm. The public information openness is supported by flexibility regulations that limited women's strategic roles initially, making sexuality issues is no longer obstacle to expand gender roles. This understanding also spread to various place, as Indramayu. The society practices gender roles directly without depending on their sexual identity, such as shifting gender roles between women and men. Especially for the families of TKW. Women who work as women migrant worker, have multiple roles, they not only become a housewives, women migrant worker Indramayu but also a mainstay in gaining rupiah to fulfill family needs. There for, the discussion about the shift in gender roles is considered interesting. The gender study is in direct contact with the people who live in Purwajaya, Krangkeng, Indramayu, who become women migrant worker. This research

includes field research, the method uses ethnographic approach. Ethnographic method is a method or knowledge of ethnicity, ethnicity, nation or society. This method describes the condition of the community studied, in this case women who work as women migrant worker in Purwajaya, Krangkeng, Indramayu. From the results of the research, the authors found that there was a shift in the gender roles of women migrant worker in the village, widely women migrant worker in the village have gender multi-roles. Not only as a housewife, but also as the main economic family support..

Keywords: *Gender, women migrant worker, Sex, Feminism, Masculinity, Multirole*

A. PENDAHULUAN

Sejak digulirkannya isu kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, makin banyak saja perempuan yang menjalankan peran sosial yang lazimnya hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Hal inipun diperkuat dengan makin mudahnya akses untuk mendapatkan posisi, baik dalam pekerjaan maupun dalam hal publik lainnya, bagi perempuan. Sehingga turut mendorong pergeseran peran gender antara laki-laki dan perempuan.

Dalam banyak hal, perempuan bahkan bisa lebih ahli di bidang-bidang yang banyak dilakoni laki-laki. Misalnya, menjadi manager perusahaan, menjadi mekanik pesawat terbang hingga menjadi pemimpin negara sekali pun. Hal yang sebelumnya dianggap tabu bahkan mustahil terjadi. Di sisi lain, tidak sedikit pula laki-laki yang lebih mahir dalam hal memasak, merawat anak, hingga mengurus kebutuhan rumah tangga.

Sebagian ahli menyebut fenomena pergeseran peran sosial ini sebagai salah satu dampak dari pola pikir kritis masyarakat yang makin terbuka. Sehingga tidak heran, dalam kurun waktu 3 dekade terakhir, identitas biologis tidak lagi menjadi pembatas antara laki-laki dan perempuan di ruang publik. Fakta seperti itu sudah mewabah di mana-mana. Mulai dari daerah perkotaan sampai dengan kampung-kampung di daerah-daerah tertinggal.

Salah satunya di Indramayu. Misalnya, para perempuan dalam masa produktif di Indramayu mempunyai motivasi sangat kuat untuk menjadi tulang punggung keluarga. Hal yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Sulitnya ekonomi dan daya beli masyarakat yang rendah membuat roda ekonomi di Indramayu berputar lamban. Sehingga salah satu cara yang ditempuh ialah dengan menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri.

Jumlah TKW terus meningkat dari tahun ketahun, hal ini karena permasalahan yang melanda kabupaten ini sangat mendukung sehingga memotivasi para perempuan muda untuk menjadi TKW. Kurangnya lapangan pekerjaan dan tidak berkembangnya ekonomi di wilayah di Indramayu dianggap menjadi biang keladi kepergian TKW.

Kondisi ekonomi tersebut sebenarnya disebabkan oleh tidak berkembangnya industri di Indramayu karena kebijakan politik pemerintah pusat menetapkan Indramayu sebagai lumbung padi Jawa Barat. Ketetapan ini menyebabkan tidak adanya investasi untuk pembangunan industri. Padahal industri menyerap lapangan pekerjaan. Kelangkaan lapangan pekerjaan juga berpengaruh kepada daya beli masyarakat.¹

Yang makin mencengangkan, jumlah perempuan yang berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW ternyata lebih banyak daripada laki-laki yang menjadi TKI. Seperti yang terjadi di Desa Purwajaya, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Letak geografisnya yang jauh dari perkotaan, desa ini merupakan salah satu desa pelosok dan terpencil, letaknya di perbatasan Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon. Arah selatan, timur, dan barat adalah kawasan Kabupaten Cirebon hanya dari arah utara yang masih kawasan Kabupaten Indramayu. Ada empat blok di desa ini dengan masing-masing blok terdapat pekerja migran yang menjadi pekerja di luar negeri.

Dari RW 1 Blok Sumurjaya atau Mentol jumlah perempuan yang berangkat ke luar negeri berjumlah 44 orang dengan prosentasi 81,48 persen. Dan di RW 02 Blok Singajaya atau Brotol perempuan yang berangkat jumlahnya 80 orang dengan prosentasi 84,21. Kemudian di RW 03 Blok Bangunarja atau BRJ perempuan yang berangkat jumlahnya 30 orang dengan prosentasi 85,71 persen. Selanjutnya di RW 04 Blok Bangunjaya atau Templik perempuan yang berangkat 51 orang dengan prosentasi 70,83 persen.

Kebanyakan buruh migran adalah TKW. Hal ini sekaligus mengukuhkan bahwa perempuan di desa tersebut, selain menjadi ibu rumah tangga juga menjalankan peran sebagai tulang punggung keluarga dalam hal ekonomi. Hal inilah yang disebut multiperan gender dalam skripsi ini. Di mana para TKW bisa menjalankan lebih dari satu peran gender sebagai perempuan.

Pemaparan di atas menunjukkan, selain sebagai ibu rumah tangga, perempuan di Desa Purwajaya juga menjalankan peran ganda, yakni sebagai penompang ekonomi keluarga saat menjadi TKW. Sedangkan sepulangnya dari negeri lain, para perempuan kembali menjadi ibu rumah tangga sekaligus ibu bagi anak-anak mereka. Kemampuan untuk menjalankan peran ganda bagi perempuan di desa tersebut bakal menjadi pokok bahasannya dalam tulisan ini dengan mengetengahkan temuan-temuan di lapangan seputar kehidupan perempuan di Desa Purwajaya.

¹ Wawancara dengan ketua SBMI (Serikat Buruh Migran Indonesia) DPC Indramayu yang bernama kang Juarih pada hari Sabtu, 12 Desember 2018 pukul 13.00 WIB di sekretariatnya di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu bersama teman-teman anggota IKMI (Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu) Se-Wilayah Cirebon.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan etnografi. Metode etnografis ialah suatu metode atau ilmu mengenai (gambaran) etnik atau suku bangsa atau masyarakat. Metode ini menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan ikut terjun dalam kebiasaan dan aktivitas masyarakat serta memeriksa sebab-sebab dan alasan dari suatu gejala tertentu

C. RESULT AND DISCUSSION

Faktor-Faktor Pendorong Perempuan di Desa Purwajaya Menjadi TKW

Indramayu menjadi salah satu daerah penyumbang TKW terbanyak di Indonesia. Hal tersebut terjadi, salah satunya akibat minimnya lapangan kerja memadai bagi SDM mayoritas. SDM mayoritas yang dimaksud ialah kebanyakan masyarakat dengan kemampuan hidup, pendidikan dan strata sosial yang hampir sama.

Selain sektor pertanian, bekerja sebagai TKW bagi masyarakat Indramayu sudah menjadi alternatif untuk pembedayaan. Pasalnya, bekerja di luar negeri bagi TKW Purwajaya dianggap lebih cepat mendatangkan uang meski dengan pekerjaan yang hampir sama yang biasa dilakukan TKW ketika masih berada di rumah.

Hal itu dibuktikan dengan keberhasilan TKW Desa Purwajaya dalam memainkan peran sebagai tulang punggung alternatif dalam keluarga selain ayah atau suaminya. Tak heran jika TKW sepulangnya dari luar negeri punya rumah lebih besar, sawah lebih luas dan akses terhadap kemudahan mendapatkan sesuatu lebih mudah, karena banyak uang.

Gambaran tersebut nampaknya makin memotivasi TKW tidak bisa lepas dari ketergantungan bekerja di luar negeri. Parahnya, kesuksesan dan keglamoran hidup TKW yang sukses, turut pula memantik rasa penasaran perempuan lain, umumnya masih berusia muda antara 17 sampai 25 tahun untuk mengikuti jejak pendahulu sebagai TKW. Para calon TKW ini kemudian merasa terpancing untuk menjadi TKW, setelah sukses mereka juga bakal menularkan semangat yang sama pada calon TKW berikutnya.

Penulis berhasil mendapatkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Desa (Kuwu) Purwajaya bahwa ada beberapa faktor mendasar mengapa perempuan di Desa Purwajaya lebih tertarik menjadi TKW ketimbang bekerja di sektor lain. Berikut adalah temuan penulis :

Ekonomi menjadi salah satu komponen penting yang mempengaruhi sikap masyarakat. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak bisa dielakan. Sehingga apapun caranya, masyarakat secara instingtif bakal mencari solusi. Buruh migran, TKI secara umum, beranggapan, bekerja di luar negeri menjadi salah satu cara yang bisa ditempuh untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus menghimpit.

Banyak alasan kenapa perempuan di Desa Purwajaya memilih berangkat menjadi TKW, salah satunya yaitu karena faktor ekonomi. Faktor ini merupakan mayoritas alasan para perempuan desa mengapa memilih menjadi TKW. Pada dasarnya hal itu dilandaskan karena kurangnya tanggung jawab dari seorang kepala keluarga (ayah atau suami) mereka. Penghasilan yang didapat dari seorang suami yang pas-pasan, ditambah kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat,

belum lagi banyaknya anak yang semakin membuat kebutuhan keluarga semakin membengkak.

Ternyata beberapa faktor itu membuat sang istri atau anak perempuan mereka terpaksa dengan berat hati meninggalkan kampung halamannya untuk mencari rezeki di negeri orang guna menafkahi keluarganya. Hal ini seolah terjadi pergeseran peran dimana yang mencari nafkah yang seharusnya di pikul oleh seorang ayah atau suami, akan tetapi di Desa Purwajaya kebanyakan seorang ibu atau anak perempuan merekalah yang menafkahi keluarganya.

Sungguh ironi, akan tetapi apa boleh buat keadaan ekonomilah yang membawanya menjadi TKW. Hal ini pada mulanya terpaksa namun ternyata setelah menjadi TKW itu mereka merasa keenakan, nyaman dan menguntungkan kemudian pada akhirnya mereka menjadi terbiasa dengan mengantongi predikat TKW, bahkan ada yang merasa bangga dengan menjadi TKW.

Seorang janda muda dengan menyandang status sebagai TKW banyak juga para lelaki baik yang masih jejak ataupun sudah duda yang kepincut melihat janda muda yang baru pulang dari negeri orang. Kenapa demikian?, salah satu alasannya adalah karena gaya penampilannya yang fashionable, modis, dan menggoda, seolah memancarkan cahaya. Bagi kalangan janda menjadi TKW bukan hanya bertujuan mencari rezeki di negara orang, namun merupakan dijadikan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan jodoh.

Artinya, di sini lah letak kenapa disebut menggoda. Tidak tanggung-tanggung banyak di Desa Purwajaya yang satusnya janda muda yang sepulang dari negara orang telah mempunyai rumah sendiri, motor sendiri dan sebidang tanah yang lumayan luas seolah memberikan kode kepada para laki-laki agar cepat mememinangnya. Rumah, sawah, dan kendaraan sendiri merupakan iming-iming agar laki-laki tergoda. Hasil itu semua berkat jerih payahnya selama menjadi TKW di negara orang.

Sebenarnya masalah vitalnya adalah kemiskinan atau ekonomi rendah dalam hal memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dari 1300 KK (Kepala Keluarga) di Desa Purwajaya hampir 75 persennya keluarga pra sejahtera atau kurang mampu.

Yang tak kalah memprihatinkan, mudahnya TKW Purwajaya melangkah kaki ke negeri orang ialah kehidupan di desa yang tidak menjanjikan kesejahteraan yang layak. Kalau pun bisa, hanya untuk makan sehari - hari saja. Selebihnya, masyarakat harus bekerja lebih lebih giat lagi untuk memperoleh tambahan penghasilan baik untuk konsumsi harian maupun untuk kebutuhan lainnya.

Keadaan penduduk desa yang didominasi masyarakat kurang mampu dalam kategori pemerintah, memaksa masyarakat menjalani pekerjaan seadannya. Pasalnya, dalam kurun waktu satu bulan, rata-rata keluarga di Desa Purwajaya hanya mengantongi Rp500 ribu saja. Itu pun bakal digunakan untuk berbagai keperluan. Sedangkan biaya kebutuhan hidup justru lebih besar dari pada pemasukan rata-rata.

Tuntutan gaya hidup serta kebutuhan ekonomi yang terus meningkat, mau tidak mau membuat calon TKW harus berpikir dua kali untuk tetap bertahan di desa. Dalam kondisi dilematis seperti ini, berbagai cara akhirnya akan ditempuh. Termasuk merelakan salah satu anggota keluarga menjadi TKW di luar negeri.

Bekerja sebagai TKW, memungkinkan perempuan desa punya penghasilan yang lebih besar ketimbang bekerja seadanya di desa. Bahkan, dalam sebulan gaji TKW bisa menyamai gaji pekerja laki - laki yang bekerja serabutan di desa selama 3

bulan. Tawaran gaji yang besar sebenarnya merupakan imbas dari besarnya upah minimum yang ditetapkan di masing - masing negara tujuan TKW. Hongkong misalnya, TKW yang bekerja di sana bisa mengantongi gaji bulanan hingga Rp5 juta

Bandingkan dengan di desa. Untuk mendapatkan gaji dengan nilai yang sama, perempuan desa harus menjadi seorang pegawai di BUMN dengan pendidikan paling rendah SMA. Itu pun tidak mudah mendapatkan posisi pekerjaan yang dimaksud. Dengan menjadi TKW, perempuan juga hanya disibukan dengan pekerjaan yang cenderung statis, monoton dan selalu berulang. Sehingga, sepertinya dapat dilakukan oleh siapapun.

"Bisane kita pengen pengen mabur marani Taiwankuh, ya jelas karena gaji e gede, lan menggawene ringan. Ora kaya ning Jakarta meggawene berat gaji e ora sepira, cuma cukup enggo mangan dewek bae. Ari menggawe meng luar negeri sih mending bae bisa nyukupi kebutuhan mangan lan bisa ngirimi enggo anak lan keluarga. Bahkan bisa mbangun umah dewek, tuku sawah, motor lan bisa nyekolahna anak, ambir pinter aja kaya kita sekolah mung tamatan SD"

"Ari reang sih selaku agen atau sponsor sing ngupai dalam kanggo wong wadon sing masih prawan, rangda atawa wong wadon sing masih duwe laki sing pengen miyang meng luar negeri ya tek pai iming-imingi gaji gede, tunjangan selama ning PT ya ana, proses mudah, ora mabur ya duit balik maning."

Ramai-ramai bekerja sebagai TKW bagi perempuan Desa Purwajaya ternyata membawa dampak signifikan bagi perubahan gaya bekerja masyarakat desa. Misalnya, menjadi TKW kini bukan barang baru yang tabu. Bahkan menjadi menjadi TKW bukan sekedar mencari penghidupan, melainkan sudah menjadi gaya hidup baru. Karena dengan menjadi TKW seperti dipastikan kemampuan ekonominya bakal meningkat.

Meminjam istilah Mansour Fakih, konstruksi sosial tentang suatu perilaku jika dilakukan beramai-ramai dan berulang, makan lama-lama kelamaan akan dipahami sebagai suatu kebenaran. Minimalnya, perilaku tersebut menjadi norma baru yang jika tidak dilakukan berdampak sangsi sosial. Hal ini terjadi di Desa Purwajaya. Kebiasaan sebagian besar perempuan menjadi TKW membuat sebagian lainnya, meski pun tidak berniat menjadi TKW pada akhirnya harus menyerah. Di samping himpitan ekonomi, kekuatan sosial yang mengkonstruksi perempuan menempuh jalur cepat mendapatkan penghidupan yang layak harus tunduk pada norma itu.

Tren TKW di Desa Purwajaya kini menjadi budaya baru yang sulit dibantah. Dari olah data yang dilakukan, dalam tulisan ini disimpulkan faktor lingkungan dalam mendorong tingginya minat perempuan di desa tersebut bekerja sebagai TKW sangat besar bisa disebabkan beberapa hal berikut ini;

Seperti masyarakat perkampungan pada umumnya, mengenyam pendidikan tinggi bagi masyarakat Desa Purwajaya masih menjadi hal langka. Hal itu dapat dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan, pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 1078 orang atau 51,5 persen, SLTP (SMP) sebanyak 277 orang atau 13,2 persen, SLTA (SMA) sebanyak 93 orang atau 4,4 persen, D1/D3 sebesar 21 orang atau 1,0 persen dan Universitas atau Perguruan Tinggi sebanyak 22 orang atau 1,0 persen.

Rendahnya tingkat pendidikan juga membatasi akses masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan formal yang layak. Sehingga, penyerapan tenaga kerja di sektor informal masih mendominasi. Pasalnya, dari 51,5 persen masyarakat hanya berhasil menamatkan pendidikan di tingkat dasar saja, sedangkan untuk pekerjaan

yang dengan upah minimum regional (UMR) biasanya harus menamatkan pendidikan di tingkat SMA atau sederajat. Itu pun jumlahnya sangat terbatas.

Tak berhenti sampai di situ, bagi masyarakat yang beruntung bisa menamatkan pendidikan hingga jenjang SMA, juga masih harus bersaing ketat dengan lulusan dari desa lain untuk mendapatkan pekerjaan. Biasanya tamatan SMA juga bekerja di sektor migran dengan menjadi buruh pabrik atau karyawan outsourcing di Karawang, Bekasi, Cikarang dan kawasan industri lain di Jawa Barat.

Dari sinilah muncul berbagai kebuntuan dalam mencari pekerjaan. Tak heran kemudian, pilihan lain yang bisa ditempuh ialah dengan menjadi TKW. Di sisi lain, bekerja menjadi TKW justru dapat dilakukan bagi sebagian besar perempuan tanpa disyaratinya pendidikan jenjang pendidikan formal. Hal ini kemudian memperbesar kesempatan perempuan desa menjadi TKW. Hal ini yang memicu banyak perempuan berbondong-bondong memilih bekerja sebagai TKW.

Keluarga memberikan andil penting bagi perempuan desa untuk memutuskan menjadi TKW. Selain alasan ekonomi, keluarga TKW umumnya juga mengharapkan agar anak atau istri yang menjadi TKW mendapatkan penghidupan yang layak baik bagi diri sendiri maupun keluarga TKW secara umum.

Dorongan keluarga biasanya dibedakan menjadi dua sebab. Pertama, jika TKW adalah anak perempuan dari satu keluarga dengan status masih lajang, biasanya diberangkatkan menjadi TKW dengan tujuan untuk menghindari pergaulan tidak sehat di desa. Pasalnya, membiarkan anak gadis tinggal lama di desa tanpa kemampuan yang cukup untuk membekali diri rawan terjerat pergaulan bebas yang oleh masyarakat desa dianggap sebagai hal yang kurang baik.

Pendapat ini mudah ditemui dari keluarga TKW yang memberangkatkan anak perempuan yang masih dalam keadaan lajang. Situasi desa yang memungkinkan siapa saja mendapat perlakuan di luar batas kewajaran. Dengan diberangkatkan menjadi TKW, perempuan muda diharapkan lebih tenang dalam mencari uang untuk kebutuhan keluarga.

Sementara itu, sebab kedua yang membuat keluarga TKW rela ditinggal ke luar negeri ialah, bagi TKW yang sudah berkeluarga (menikah) biasanya termotivasi karena ingin memberikan kesejahteraan yang lebih bagi keluarga. Penghasilan tulang punggung keluarga, dalam hal ini suami yang hanya cukup untuk makan sehari-hari, mau tidak mau menuntut TKW kian bergairah untuk menuntaskan masalah ekonomi keluarga.

Menjamurnya agen penyalur tenaga kerja mempermudah harapan perempuan di Desa Purwajaya. Hal ini juga yang membuat jumlah TKW dari tahun ke tahun di desa ini terus mengalami peningkatan. Desa Purwajaya kini dikenal dengan desa penyumbang TKW terbesar di Kecamatan Krangkeng, Indramayu. Bahkan, saking banyaknya, menjadi TKW kini sudah menjadi kebutuhan untuk mencari penghidupan yang layak dengan cara instan.

Bekerja keluar negeri ternyata mudah dengan berdirinya sejumlah agen yang menangani kepergian TKW mulai dari perijinan, dokumen dan pekerjaan di luar negeri. Maraknya agen-agen pengirim tenaga kerja dengan janji yang menggairahkan dan pihak pemerintah setempat tidak membatasi hal ini. Bahkan melalui anggaran khusus APBD untuk TKW, pemda mendorong lajunya arus kepergian masyarakat keluar negeri dengan cara meminjamkan uang sebesar Rp.1.000.000 untuk biaya dokumen dan persiapan ke luar negeri. Untuk menghimbau TKW yang belum berkeluarga, siswa-siswa tamatan SMA diberikan pinjaman uang, disamping

memfasilitasi mereka dengan BLK (Balai Latihan Kerja) dan advokasi. Ketika kita mencermati aspek motivasi yang dibangun oleh faktor ekonomi, sosial-budaya dan kondisinya setempat maka kita mau tidak mau harus menerima bahwa TKI yang dalam penelitian ini TKW akan terus-menerus bertambah jumlahnya.

Sedikitnya, sudah ada 5 agen penyalur TKW di Desa Purwajaya. Masing-masing agen bekerja untuk beberapa PJTKI yang berkantor pusat di Jakarta. Agen TKW yang berada di desa kebanyakan adalah warga desa asli. Mereka bertugas mencari perempuan-perempuan yang ingin bekerja menjadi TKW. Bekerja menjadi agen TKW di Desa Purwajaya kini lebih mudah. Pasalnya, agen tidak perlu sepenuhnya repot-repot mencari calon TKW, kebanyakan TKW yang sudah beberapa kali berangkat kerja ke luar negeri biasanya meminta jasa agen yang sama untuk mengurus semua keperluan, termasuk memberi rekomendasi bakal bekerja di mana dengan majikan siapa. Keberadaan agen-agensia TKW inilah yang bagi keluarga TKW dianggap sebagai orang berjasa.

Berangkat menjadi TKW menggunakan jasa para agen TKW bisa dipastikan mendapat beberapa kemudahan. Terutama kemudahan dalam hal perizinan dari kantor imigrasi negara asal dan negara tujuan. Pasalnya, PJTKI yang mempekerjakan para agen sudah melakukan kerja sama dengan sejumlah pihak ditambah proses perizinan yang lengkap. Ditambah lagi, jika calon TKW memilih berangkat sendiri tanpa melalui agen TKW, dipastikan akan menemui kesulitan. Di samping itu, kebanyakan calon TKW juga lebih jalur yang lebih mudah, aman dan tingkat keberhasilan mendapatkan pekerjaannya juga lebih besar.

Walaupun menggunakan jasa agen TKI untuk mengurus keberangkatan juga dikenakan biaya yang cukup tinggi. Agen biasanya melakukan perjanjian dengan calon TKW sebelum diberangkatkan. Jika calon TKW punya uang tunai cukup, biaya administrasi dan pemberangkatan bisa langsung dibayarkan di muka. Tetapi, jika calon TKW hanya bermodalkan semangat kerja tanpa uang sama sekali, agen TKW tetap menerima dan memberangkatkan calon TKW tersebut. Dengan perjanjian potong gaji bulanan untuk melunasi seluruh biaya yang dibutuhkan sebelum calon TKW bekerja ke negara tujuan.

Kuatnya kultur patriarki berakar pada perspektif tentang kodrat, tugas dan peran perempuan yang secara tradisional meniscayakan bahwa peran dan fungsi perempuan diidentifikasi sebagai pelaku peran-peran reproduksi dan peran-peran domestik, karena perempuan dimitoskan memiliki berbagai keterbatasan jika melakukan peran-peran publik. Tradisi juga mengajarkan bahwa perempuan itu dipimpin bukan memimpin. Lemahnya posisi perempuan juga disebabkan ketergantungan yang cukup tinggi kepada laki-laki baik secara sosial maupun ekonomi, ini antara lain diakibatkan ketertinggalan perempuan di bidang pendidikan yang selanjutnya berimplikasi pada bidang-bidang lainnya.

Dari perspektif kultur, keterpurukan perempuan disebabkan ketebatan, ketertinggalan dan ketidakmampuan kultur perempuan berkompetisi dengan laki-laki. Sedangkan dari perspektif struktural, keterpurukan perempuan terkait dengan model kebijakan politik yang digulirkan di tengah masyarakat. Kebijakan tersebut ternyata justru melahirkan kondisi struktural yang merugikan kaum perempuan.

Bekerja menjadi TKW di luar negeri bukan hal pilihan sulit bagi banyak perempuan usia produktif di Desa Purwajaya. Selain, saat ini akses untuk mendapatkan informasi pemberangkatan ke luar negeri terbilang mudah. Banyak biro jasa pemberangkatan TKW tak hanya menawarkan kenyamanan sebelum dan

saat pemberangkatan, beberapa biro bahkan menjanjikan pekerjaan yang akan didapat bagi calon TKW.

Di samping itu, menjadi TKW di luar negeri bahkan bisa dilakukan nyaris tanpa modal awal. Hal ini membuat perempuan dari kelas ekonomi apa saja punya kesempatan besar menjadi TKW. Termasuk dari kelas ekonomi lemah. Antusias masyarakat kelas ekonomi lemah justru punya alasan lebih besar untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri. Lebih lagi dorongan dari orang terdekat untuk menghasilkan lebih banyak uang menjadi TKW di luar negeri.

Faktor yang selanjutnya adalah perintah orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar. Faktor ini juga tidak kalah urgennya dalam mencetak kader-kader TKW-TKW yang selanjutnya. Artinya dua faktor ini seolah menjadi seperti pabrik yang direktur utamanya adalah orang tua mereka sendiri dan mesin pabriknya yaitu lingkungan sekitar. Tidak heran di Desa Purwajaya hampir setiap keluarganya itu tidak ada yang tidak menjadi TKW. Entah itu anak perempuannya maupun istri dari suaminya pasti pernah menjadi TKW. Regenerasi kader-kader TKW berjalan dengan lancar karena di dukung juga oleh Pemerintah Desa (PEMDES), dan banyaknya agen sponsor atau PT yang memberikan akses mudah dalam mencetak TKW.

Banyak orang tua yang secara terang-terangan menyuruh anak perempuannya untuk menjadi TKW. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga Ibu Kasmi yang menyuruh anak perempuannya untuk menjadi TKW hingga bertahun-tahun. Berikut pemaparannya :

"Kita wong ora due papa nang, ncah gah ya wong desa sing pada melasa ning kita kuh, laki kita wis laka ninggal lawas, kita ya wis pekrok wis tua, due e mung anak wadon mung-mung e. Kun gah sengaja tek kongkon kon mekaya ning luar ambiran kebutuhan ning umah bisa ditutupi, bating yen prawan kita e ora kon mabur mah, arep nyagarna mangan

Durung maning baka unggal bengi anak wadon e kita demenan bae iku pegawean e, dari pada demenan bae kena omong wong sejen sing ora-ora, mending sengaja tek ongkon mabur bae ning Taiwan".

Menurut Ibu Dayinah alasan kenapa menyuruh anaknya yaitu untuk menutupi kebutuhan rumah seperti makan untuk kesehariannya, dan juga setoran listrik. Juga untuk menghindari pacaran yang tidak sehat dan gunjingan dari orang lain. Menurutnya menjadikan anaknya sebagai TKW adalah jalan satu-satunya untuk menyambung hidup, artinya anaknya tersebut menjadi tulang punggung keluarga dalam membangun ekonomi keluarga.

II. Pergeseran Peran Gender: Melongok Multi Peran Gender TKW di Desa Purwajaya

A. Pergeseran Peran Gender Menghasilkan Multiperan Gender

Peran gender adalah pembagian tugas sosial termasuk budaya dan politik serta seluruh unsur hak - hak publik antara laki - laki dan perempuan yang secara khusus menjadi karakter dari identitas biologis. Peran gender lebih cenderung mengidentifikasi perbedaan laki - laki dan perempuan dari aktivitas - aktivitas non fisik yang dilakukan, melainkan lebih pada peran sosial. Masing - masing identitas biologis biasanya menjalankan hanya satu peran gender saja. Perempuan misalnya, lebih diidentikan dengan peran - peran gender khas perempuan. Seperti menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak dan lainnya. Begitu juga laki - laki. Peran gender yang melekat biasanya adalah pemimpin keluarga, pencari nafkah, berkuasa dan lain sebagainya.

Sedangkan terma multiperan gender menunjukkan bahwa setiap identitas biologi dimungkinkan menjalankan lebih dari satu peran gender sekaligus. Terma ini yang akan digunakan untuk menggambarkan situasi masyarakat di Desa Purwajaya, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Di mana peran gender tertentu tidak melekat pasti pada laki - laki atau perempuan saja, melainkan bisa sebaliknya atau berbarengan peran terkait hal - hal tertentu. Dalam konteks ini, multiperan gender dimunculkan sebagai dampak dari terjadinya pergeseran peran gender yang terjadi di desa tersebut. Terutama di kalangan keluarga TKW.

Kini, hampir tidak bisa lagi membedakan lagi peran gender yang sebenarnya antara laki - laki dan perempuan. Sakralitas peran gender perlahan tapi pasti mulai menguap. Peralnya, hampir di semua lini peran gender yang kini sudah ada di dalam maskulinitas dan feminis yang menjadi semangat tersendiri bagi pengkaji gender agar lebih berhati - hati dalam meneliti gender.

Yang sangat mendasar adalah pergeseran peran gender antara laki - laki dan perempuan hampir pasti sudah bukan menjadi masalah serius, kecuali bagi masyarakat dengan dogma yang sangat kuat percaya pada peran gender antara laki - laki dan perempuan dibedakan atas dasar jenis kelamin. Dalam situasi masyarakat seperti ini, perbedaan peran gender begitu mencolok sehingga, secara turun - temurun pemahaman seperti ini akan terwarisi pada generasi selanjutnya.

Namun secara umum, masyarakat mulai menerima keterbukaan. Perlahan sakralitas peran gender mulai buyar dengan alasan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini kemudian melahirkan pergeseran peran gender yang begitu masif. Yang lebih ekstrem, justru melahirkan multiperan gender. Di mana laki - laki dan perempuan dapat menjalankan dua peran gender sekaligus dalam bermasyarakat.

Istilah lain untuk menggambarkan situasi seperti itu ialah bias gender. Di mana peran - peran gender yang dulu identik dengan maskulinitas dan feminisme perlahan mulai pudar, memuai, sampai pada akhirnya terjadi pergeseran. Nasaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* menjelaskan secara gamblang bahkan pergeseran peran gender pada akhirnya merupakan suatu yang tidak terelakan. Dulu, peran - peran gender antara laki - laki dan perempuan sangat jelas. Pembagian peran didasarkan atas kemampuan - kemampuan fisik dan psikologis antara laki - laki dan perempuan.

Laki - laki, yang rata - rata terlahir dengan tubuh lebih besar dan tenaga lebih kuat sangat cocok memainkan peran dalam tugas - tugas berat. Di samping, secara mentalitas, laki - laki dipandang lebih rasional dan stabil. Suatu potensi yang hanya sebagian kecil saja dimiliki perempuan. Sebaliknya, perempuan yang distereotipekan sebagai makhluk kelas kedua setelah laki - laki digambarkan sebagai makhluk lemah lebut, telaten, dan penuh perasaan. Hal ini yang membuat perempuan dinilai cocok memainkan perannya sebagai subordinasi dari kehebatan laki - laki. Paradigma ini terus menjalar dan meluas bahkan melintas generasi.

Lambat laun, paradigma laki - laki lebih membidangi dari perempuan dalam segala urusan mulai runtuh. Nasaruddin Umar menuliskan, padangan - padangan gerakan feminisme yang mencuat sekitar abad 19 tentang kesetaraan peran gender antara laki - laki dan perempuan merupakan pangkal dari keruntuhan paradigma tersebut dominasi laki - laki atas perempuan.

Gerakan feminisme terus menggurita. Menyeruak di sela - sela kemajuan zaman. Sampai sekarang, perjuangan gerakan ini masih bisa dirasakan dengan

banyaknya sempalan – sempalan yang mengusung keyakinan yang sama, yakni harus ada kesetaraan peran gender antara laki – laki dan perempuan untuk mewujudkan tatan sosial yang berkeadilan gender.

Pada akhirnya, gerakan – gerakan semacam ini terpolariasi dari tujuan awalnya. Gerakan ini tidak mendapat pertentangan yang berarti dari masyarakat. Memanfaatkan perubahan zaman dengan norma – norma yang dulu mengkebiri peran – peran strategis perempuan mulai lantang, gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan gender pada akhirnya berhasil. Kini perempuan bisa menempati dan memainkan peran – peran gender yang dahulu hanya bisa dilakukan oleh laki – laki. Seperti menjadi seorang kepala negara, menjadi pimpinan perusahaan hingga menjadi pekerja berat yang membutuhkan banyak tenaga.

Tak berhenti di situ, bahkan perempuan sudah bisa memainkan lebih dari satu peran gender sekaligus. Satu peran gender khas perempuan seperti memasak dan urusan rumah tangga lainnya, juga sekaligus bisa melakukan hal – hal lain baik di dalam maupun di luar rumahnya. Ruang publik bisa saja dikuasai perempuan tanpa embel – embelnya sebagai mahluk kelas dua. Jika ditinjau ulang gerakan feminisme nyatanya bukan saja telah menyetarakan peran gender antara laki – laki dan perempuan, tetapi sudah memunculkan paradigma baru bahwa terjadinya pergeseran peran gender memunculkan multiperan gender. Di mana laki – laki dan perempuan masing – masing tidak hanya menjalankan peran – peran khasnya, melainkan bisa bertukar peran bahkan menjalankan lebih dari satu peran gender secara bersamaan.

B. Pergeseran Peran Gender Perempuan Desa Purwajaya

Dalam konteks pembahasan, peran gender perempuan di Desa Purwajaya juga telah mengalami pergeseran. Setidaknya, hal itu dapat ditinjau dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan perempuan dari waktu ke waktu. Dalam banyak bidang, pergeseran peran gender antara laki – laki dan perempuan di Desa Purwajaya sudah terjadi. Dari sudut pandang pekerjaan saja, banyak tugas laki-laki yang dikerjakan perempuan. Juga banyak pula laki – laki yang mengerjakan tugas-tugas keperempuanan.

Keluarga TKW yang ditinggal kerja di luar negeri, khususnya yang sudah punya anak usia balita akan menyerahkan pola asuh anaknya pada orang rumah yang ditinggal seperti suami, ayah atau kakek – nenek. Mau tidak mau, tugas seorang ibu untuk mengasuh anaknya tidak bisa dilaksanakan langsung. Mau tidak mau, peran ayah atau suami dari TKW tersebut yang mengambil alih pola asuh. Tak heran jika kemudian, anak yang seharusnya diasuh ibunya malah diasuh bapaknya dan secara emosional lebih dekat dengan bapaknya.

1. Tinjauan Teoritis

Membicarakan hak asasi dan nasib kaum buruh perempuan termasuk TKW dapat di letakkan dalam dua kerangka perspektif yakni yang bersifat kondisional dan struktural. Analisis kondisional terhadap buruh perempuan menyangkut analisis terhadap nasib kaum buruh keseluruhan (buruh laki-laki dan perempuan) baik secara fisik bersifat jangka pendek, seperti melihat upah minimum, diskriminasi upah antara buruh laki-laki dan perempuan, kondisi kerja yang menyangkut keselamatan kerja, maupun hak untuk berorganisasi.

Analisis struktural lebih menekankan pada posisi buruh perempuan dalam keseluruhan struktur formasi sosial yang ada. Pada dasarnya kedua analisis tersebut

tidak bisa dipisahkan, artinya analisis terhadap kondisi buruh perempuan harus diletakkan dalam perspektif struktural dalam kerangka jangka panjang.

Menentukan agenda perjuangan merubah nasib buruh, perlu kiranya mengaitkan persoalan hak asasi tingkat kondisional kaum buruh dengan perjuangan meletakkan posisi kau buruh sebagai faktor perubahan sosial. Perjuangan hak asasi merubah kondisi kaum buruh berkenaan dengan batas upah minimum kaum buruh, kondisi fisik dan jaminan kerja sosial dan sosial, sangatlah penting. Namun perjuangan ini harus dikaitkan dengan perjuangan yang lebih panjang, yakni memberi ruang kepada buruh untuk berorganisasi secara bebas, melakukan pendekatan kritis terhadap posisi struktural mereka, serta menghargai mereka sebagai kelompok aktor sejarah, dengan cara melibatkan kedalam segenap keputusan dan negosiasi yang menyangkut nasib mereka. Hanya dengan pendekatan seperti itulah persoalan kaum buruh dapat dipecahkan. Dengan cara itulah persoalan kaum buruh dapat dipecahkan. Dengan cara itulah pula berarti usaha selangkah menuju perubahan posisi struktural kaum buruh, yakni dari penghasilan nilai lebih menjadi penikmat nilai lebih yang dihasilkan, terjalani.

2. Tinjauan Faktual

Faktanya, pekerjaan sebagai TKW tidak selalu menggiurkan. Karena pada dasarnya iming-iming gaji yang besar, suasana luar negeri yang indah dan proses pemberangkatan pun dipermudah itu menjadi faktor utama kenapa pekerjaan sebagai TKW sangat menggiurkan. Artinya, segala hal tentang TKW itu selalu baik dan menggoda. Namun di sisi lain dibalik dari nikmatnya menjadi pekerja TKW itu ada sesuatu yang disebut menyengsarakan. Artinya, tidak semua para TKW ketika di luar negeri itu diperlakukan dengan baik oleh majikannya dan tatkala pulang berjalan lancar dan mulus. Ada juga para TKW yang di luar negeri selalu disiksa oleh majikannya dan dilecehkan hak dan martabatnya, sehingga ada juga yang sepulang dari luar negeri pulang membawa anak. Perlakuan yang tidak menyenangkan yang didapatkan para TKW saat bekerja di luar negeri merupakan resiko lain yang harus ditanggung. Meski begitu, tetap saja mereka tidak kapok untuk kembali mengais rejeki di negeri orang. Jumlah TKW tetap saja banyak.

Perjuangan penuh resiko inilah yang kemudian oleh sebagian kalangan bahwa TKW selain tangguh juga pemberani. Keberanian meninggalkan keluarga karena butuh uang, juga keberanian menghadapi segala resiko buruk yang mungkin didapatkan di dalam proses pemberangkatan, proses kerja sampai sepulangnya dari negeri tempatnya bekerja. Hal ini juga banyak dialami oleh TKW dari Desa Purwajaya. Bahkan beberapa diantaranya mengalami resiko paling fatal, yakni hilang tidak ada kabar setelah puluhan tahun bekerja sebagai TKW.

C. Multiperan Gender TKW Desa Purwajaya

Sejak didengungkannya emansipasi wanita, pasca reformasi pengejawantahan konsepsi emansiasi dipahami secara berbeda oleh banyak orang. Ditambah gempuran kemajuan teknologi dan informasi global yang membuat siapa saja bisa mengakses informasi apa saja melalui internet. Hal ini membuat setiap orang seperti punya kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka.

Jika dirunut, dua faktor ini dominan menjadi penyebab munculnya gerakan feminisme yang mengusung kesetaraan gender antara laki - laki dan perempuan. Gerakan ini kemudian diperkuat dengan argumentasi politis yang membuat gerakan ini meluas hingga ke seluruh dunia. Di negara-negara berkembang, gender masih menjadi isu strategis untuk meningkatkan kualitas peran perempuan dalam berbagai

bidang kehidupan. Baik di ranah privat maupun publik. Sudah banyak bukti, perempuan kini bisa menjalankan peran – peran publik yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh laki – laki saja.

Misalnya menjadi atasan dalam sebuah perusahaan, mendirikan lembaga pendidikan, menjadi pimpinan sebuah organisasi hingga menjabat posisi strategis di instansi pemerintah maupun swasta. Hal ini kian menguatkan posisi perempuan semakin diakui. Dorongan ini, setelah masuk di lingkup yang lebih kecil menjadi pembenaran bagi perempuan untuk melakukan apa saja yang dilakukan laki – laki.

Seperti di Desa Purwajaya, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Sudah bukan barang langka perempuan menjabat posisi strategis. Bupati Indramayu, selama dua periode bahkan dijabat seorang perempuan. Di tingkat bawah, masyarakat Indramayu pun tidak kebaratam jika perempuan berperan selayaknya laki – laki dalam kondisi tertentu.

Lebih mengkrucut lagi, perempuan di Desa Purwajaya yang menjadi objek penelitian ini bahkan punya peran lebih ekstrim. Bukan lagi menjalankan kodratnya secara seksualitas sebagai perempuan seperti melahirkan dan dan menyusui, mereka bahkan lebih dari itu. Di luar perannya sebagai perempuan pada umumnya, para perempuan di desa ini bahkan mengurus segalanya dalam keluarga. Diandalkan dalam mengurus keluarga juga diandalkan dalam mencari hal – hal yang berkaitan dengan materi. Banyak perempuan di Desa Purwajaya bahkan menjadi tulang punggung penyanggah ekonomi keluarga.

Tak hanya sambilan, mereka bahkan menjadi satu – satunya tulang punggung harapan keluarga dengan penghasilan yang cukup untuk menafkahi keluarga baik keluarga besar maupun keluarga inti. Banyak di antara mereka mendaftarkan diri sebagai pekerja di luar negeri atau TKI. Kecenderungan bekerja di luar negeri salah satunya disebabkan karena sempitnya lapangan kerja yang tersedia di dalam negeri.

Di level desa, salah satu lapangan pekerjaan yang mampu menyerap banyak lapangan kerja ialah di sektor pertanian. Sayangnya, sektor ini tidak banyak diminati karena dianggap sebagai pekerjaan kelas bawah yang tidak menghasilkan uang banyak dalam waktu dekat. Bahkan, pekerjaan di bidang ini dianggap pekerjaan berat yang dihindari, khususnya bagi kaum perempuan di Desa Purwajaya. Hal ini kian memperkuat minat perempuan untuk tidak bekerja di desa karena lapangan pekerjaan yang tidak variatif. Salah satu yang dipilih ialah dengan menjadi TKW.

1. Perempuan sebagai Tulang Punggung Keluarga

Peran gender yang banyak diambil alih para perempuan di Desa Purwajaya ialah soal pekerjaan. Pekerja migran di desa tersebut didominasi perempuan. Desa Purwajaya sendiri terdiri dari empat blok, yakni RW 01 Blok Sumurjaya/Mentol, RW 02 Blok Singajaya/Brotol, RW 03 Blok Bangunarja/Bunarja dan RW 04 (Blok Bangunjaya/Tempalik. Di mana masing – masing blok, jumlah buruh migran perempuan atau TKW lebih banyak dari pada laki – laki.

Dari RW 1 Blok Sumurjaya atau Mentol jumlah perempuan yang berangkat ke luar negeri berjumlah 44 orang dengan prosentasi 81,48 persen. Sementara di RW 02 Blok Singajaya atau Brotol perempuan yang berangkat jumlahnya 80 orang dengan prosentasi 84,21 persen. Kemudian di RW 03 Blok Bangunarja atau Bunarja perempuan yang berangkat jumlahnya 30 orang dengan prosentasi 85,71 persen. Selanjutnya di RW 04 Blok Bangunjaya atau Tempalik perempuan yang berangkat 51 orang dengan prosentasi 70,83 persen.

Data tersebut jelas menunjukkan bahwa jumlah TKW lebih banyak dibanding jumlah laki - laki yang menjadi pekerja migran yang tak lebih dari 30 persen saja. Itu pun hanya ada di salah satu blok saja. Sementara di blok yang lain, pekerja migran laki - laki berkisar di angka 17 persen. Ada beberapa alasan bagi perempuan di Desa Purwajaya Indramayu lebih tertarik menjadi TKW. Salah satunya adalah pertama karena faktor kemiskinan. Artinya hampir rata-rata dari sekian banyak keluarga di Desa Purwajaya, keluarga TKW itu memiliki penghasilan yang sangat kecil yaitu kurang lebihnya Rp. 500.000 per bulan. Karena dalam masyarakat Purwajaya ukuran kelayakan penghasilan dalam sebuah keluarga yaitu Rp. 2.000.000 per bulan.

Dengan penghasilan demikian ternyata mengubah pemikiran seseorang untuk mencari pekerjaan lain yang layak dan berpenghasilan baik, dalam hal ini dengan memberangkatkan anak perempuannya ke luar negeri ternyata menjadi jalan keluar yang tepat bahkan menjadi andalan dan bahkan menjadikan anak perempuannya sebagai sandaran biaya hidup keluarga. Sehingga tidak jarang banyak ditemui bahwa di Desa Purwajaya terjadi pergeseran peran kepala keluarga dimana seluruh biaya hidup keluarga sekarang ditanggung hampir sepenuhnya oleh anak perempuannya ataupun istrinya.

Faktor yang kedua adalah menghindari gosip atau gunjingan. Artinya, kebanyakan karakteristik pemikiran masyarakat di Desa Purwajaya ini paling takut terhadap gosip, gunjingan atau omongan yang tidak-tidak dari tetangga ataupun orang lain. Dalam hal ini sepertinya ada rasa ketakutan dalam suatu keluarga untuk gagal, gagal menafkahi, gagal berkeluarga, ataupun gagal dalam bermasyarakat. Karena, lagi-lagi dalam masyarakat di Desa Purwajaya ini ukuran sukses itu adalah dilihat dari sejauh mana suatu keluarga itu memiliki banyak tanah, sawah, rumah bagus, dan hidup serba berkecukupan. Dari situlah masyarakat akan segan dan hormat.

Keinginan untuk menjadi orang kaya dan hidup mewah ini ternyata mendorong baik perempuan maupun laki-laki untuk berlomba-lomba mencari penghasilan tinggi, bahkan dengan jalan pintas sekali pun. Uang selalu dijadikan faktor utama. Hal yang memperburuk adalah bahwa para anak perempuan terkondisi untuk mengikuti jejak generasi sebelumnya yaitu: ibu, bibi, dan tetangga. Mereka memperoleh informasi dan pelajaran dari generasi sebelumnya ini untuk dapat mendapatkan uang tanpa berpayah-payah. Kemudian, motivasi selanjutnya adalah untuk menghindari pacaran yang tidak sehat. Biasanya hal ini di lakukan oleh orang tua terhadap anak perempuannya. Artinya, untuk menghindari pacaran tidak sehat orang tua mengantisipasinya dengan memberangkatkan anak perempuannya untuk pergi keluar negeri, dari pada terjadi yang tidak-tidak dalam pacaran mendingan menyuruh anak perempuannya untuk pergi ke luar negeri.

Keluarga-keluarga di Desa Purwajaya juga berpendapat bahwa mengirimkan anaknya keluar negeri merupakan suatu idaman dan kebanggaan. Keberhasilan perolehan materi dari hasil bekerja dianggap sebagai suatu prestasi bagi keluarga. Terutama keluarga TKW, hal ini bisa dijadikan suatu patokan tentang bagaimana gaya orang tua menghidupi anak-anaknya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suminta yang mempunyai dua orang anak perempuan. Anak pertama lulus SD namanya anak kedua lulusan SMP. Bapak Suminta berpendapat bahwa dengan menjadikan anaknya TKW hidup akan lebih baik, hal ini cukup beralasan karena pekerjaannya hanya petani yang

penghasilannya hanya pas-pasan hanya mengandalkan hasil panen saja, belum lagi kalau panennya gagal, catatan hutang sudah banyak dan penghasilannya pun kurang dari Rp. 500.000 perbulan.

Kasus serupa juga ditemui pada kakak beradik perempuan yang bekerja di luar negeri. Sang adik bekerja di Taiwan sementara kakaknya bekerja di Hongkong. Hasilnya, perekonomian keluarga ini berjalan dengan sangat pesat, contoh nyatanya rumah yang dulunya sederhana dengan pagar sekarang tembok, lantainya keramik, punya televisi, kulkas, motor bahkan mobil pick up berhasil dimiliki. Nah, hal itu ternyata memberikan pengaruh positif terhadap tetangga dan masyarakat di sekitarnya dimana secara tidak langsung masyarakat beranggapan bahwa dengan menjadikan anaknya TKW ternyata dapat merubah hidup yang dulunya susah dan pas-pasan kini hanya dengan pergi keluar negeri bisa berubah dan bisa beli apa saja, hal ini diyakini karena dengan melihat keberhasilan keluarga dari Bapak Suminta.

Adapun tujuan yang sebenarnya menjadi TKW itu pada dasarnya ada dua yaitu materi dan prestise (non materi). Materi disini bisa dikatakan uang, rumah, tanah, sawah atau bentuk benda apapun. Dan yang kedua adalah prestise (non materi) yang dalam hal ini bisa dikatakan seperti status social, mendapat kedudukan, dihormati dan disegani oleh masyarakat.

2. Orientasi Ekonomi Tinggi

Satu lagi temuan yang cukup mencengangkan dari pergeseran peran gender TKW Desa Purwajaya ialah tingginya orientasi ekonomi. Salah satu mantan TKW yang menjadi narasumber pada skripsi ini, Ibu Nuraisyah mengatakan, kertegantungan pada bidang ekonomi membuatnya bersedia melakukan segala cara untuk mendapatkan tambahan uang.

Hal ini juga merembet ke persoalan hidup rumah. Narasumber ini adalah seorang janda beranak satu. Pernah bekerja sebagai TKW membuatnya lebih memilih hidup berkecukupan. Hal ini pula lah yang membuat tidak lagi pandang bulu dalam memilih pasangan hidup. Tidak seperti perempuan pada umumnya, yang menghendaki perjodohan dengan pasangan yang diidamkannya, Ibu Nuraisyah bahkan bersedia menikah dengan laki - laki manapun asalkan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

"Ari kita sih, ora peduli bentuk rupa bakal kayang apa sing bakal dadi laki ne kita, sing penting bener akhlak e lan mapan pegawean e, artine gah ya sing bisa bimbing ning agama lan mapan ning pegawean e. Artine, sukur-sukur wis duweh umah dewek, ora campur se umah karo wong tua atawa mertua. Ya, ora dipungkiri ari kita kan wonng wadon, ya ana ne panggonan lan kebutuhan urip iku kudu di penuhi soal e arep sapa sing makani kita lamon lakine pegawean e ora mapan lan ora jelas. Arep andon mangan ning wong tua bae ya isin."

Kisah Ibu Nuraisyah juga dialami beberapa TKW lain yang berstatus janda. Tingginya orientasi terhadap ekonomi membuat TKW dengan keadaan seperti itu mudah diajak melakukan banyak hal dengan dibayar.

D. Dampak Multiperan Gender TKW Desa Purwajaya Bagi Kesejahteraan Masyarakat

1. Dampak Ekonomi

Tidak dipungkiri, berkat para TKW, perekonomian di Desa Purwajaya mengalami peningkatan. Bahkan, keluarga TKW yang tadinya tergolong keluarga kurang mampu bahkan mengalami peningkatan daya beli. Hal ini pada akhirnya

membuat perputaran uang di desa lebih cepat. Peralannya, keluarga TKW bisa membelanjakan uangnya untuk kebutuhan sehari – hari.

Artinya, nilai baiknya perempuan sebagai TKW di mata masyarakat yaitu ternyata membantu membangkitkan roda perekonomian keluarga, TKW setidaknya dapat menunjang kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan bisa dibilang menjadi keluarga yang berkecukupan. Di buktikan dengan bertambahnya aset – aset keluarga seperti rumah lebih bagus, banyak sawah, dan motor baru.

“Ya dampak ekonomi sawis e kita miyang dadi TKW yaiku salah siji e bisa gawe umah dewek, ora nimbrung karo mertua. Terus bisa nyekolahna anak, bisa tuku sawah lan bisa enggo tambahan modal usaha ning umah mbuh buka warung buka bengkel atawa buka konter pulsa, ya apa bae lah ambir hasil duit menggawe ning luar iku ana tempele”

2. Muncul Berbagai Persoalan Sosial

a. Pola Didik Anak Kurang Maksimal

Di sisi lain, maraknya TKW di Desa Purwajaya juga menimbulkan berbagai persoalan sosial baru. TKW yang bekerja di luar negeri, membuat keluarga di rumah kehilangan salah satu anggota keluarga. Yang berarti juga kehilangan salah satu peran anggota dalam keluarga tersebut. Yang disayangkan, tidak sedikit perempuan yang bekerja sebagai TKW mempunyai peran sentral di keluarga, seperti posisi ibu, anak perempuan pertama, dan atau perempuan yang ditokohkan dalam keluarga atau lingkungannya.

Tentu hal ini memunculkan ketidakseimbangan. Misalnya dalam hal pendidikan anak. Tidak sedikit anak – anak dari ibu seorang TKW mengalami kesulitan belajar. Hal itu dikarenakan, tidak ada peran seorang ibu yang mau memberi perhatian dan motivasi pada anaknya. Meski ada sosok ayah, rata – rata anak TKW di Desa Purwajaya tumbuh dengan akses pendidikan yang tersendat. Pola asuh yang kurang mendukung membuat anak tidak bisa menikmati pendidikan yang ada di desa tersebut. Hasilnya, banyak anak TKW yang menjadi bandel, malas sekolah di usia sekolah. Ini tentu saja menjadi kekhawatiran anak – anak TKW seharusnya tumbuh dan berkembang di dampingi ayah dan ibunya, namun nasibnya kurang baik.

“Ari ngomongi soal ndidik anak sih tek akui wong e ta kita sebagai wong tua ne gah nyadari kurang maksimal, artine gah semenjak kita ninggal anak e kita mangkat meng luar negeri kuh kelakuan lan prilaku anak e kita dadi badeg. Nakali anak e wong, angel diurus e, di kongkon sekolah lan ngaji alot pisan, pengen e dolan lan jajan bae. Malah wis ngambat badeg e wis wani nyolongi duit e kita sing tek taro ning esor kasur, badeg e nuruni bapane kaya e ta, wis mah lakin e kita ora tanggung jawab megat kita waktu masih meteng, mbuh kudu kepriben carane kira-kira badeg e mari”

b. Pergaulan Bebas

Tidak sedikit TKW yang pulang kampung membawa kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan selama bekerja di negara tujuan. Jangka kontrak yang lumayan panjang, yakni bisa sampai 4 tahun membuat TKW terbiasa mengikuti budaya – budaya yang ada di negara tersebut. Misalnya, banyak TKW yang kerja di Taiwan dan Hongkong sepulangnya di kampung halaman lebih suka jalan – jalan. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan di negara itu yang memberikan hak pada TKW untuk berlibur di akhir pekan.

Kebiasaan ini kemudian diadopsi dan dilakukan ketika di rumah. Biasanya, mantan TKW Taiwan dan Hongkong lebih suka jalan - jalan dan cenderung terlibat dalam pergaulan bebas. Kasus ini ditemukan pada salah satu mantan TKW Taiwan, yakni Ibu Dayinah. Dia memiliki seorang anak perempuan. Ibu Dayinah memilih anaknya menjadi TKW lantaran menghindari pergaulan bebas dan perilaku kurang produktif jika dibiarkan di desa. Pasalnya, anak perempuan yang memasuki usia remaja sangat rentan dengan pergaulan bebas. Tak sedikit pula yang mengalami hamil di luar nikah.

Namun faktanya, setelah memberangkatkan anak perempuannya menjadi TKW di Taiwan, si anak kemudian membawa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya selama bekerja di negara tersebut. Misalnya anak perempuan itu menjadi lebih aktif pergi ke luar rumah untuk mencari hiburan - hiburan atau sekedar jalan - jalan di sekitar desa.

“Ari pergaulan bebas sih tergantung wong e, tapi salah siji e motivasi kenang apa anak e kita tek kongkon mabur meng luar negeri yaiku daripada anak e kita bergaul terlalu bebas, ning desa e pegawean e mangan, turu, lan demenan bae karo lanangan e, dari pada kejadian meteng diluar nikah mending tek kongkon miyang meng luar negeri, luru duit dewek enggo beneri umah, lan nyekolahna adik-adik e”

c. Perceraian

Selain itu, maraknya TKW di Desa Purwajaya juga berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian di kalangan keluarga TKW. Perceraian rata - rata dipicu minimnya komunikasi antara pelaku TKW dengan suami. Masa kontrak yang panjang ditambah makin berkurangnya intensitas keintiman sebagai pasangan suami istri membuat keluarga TKW sangat rentan terhadap perceraian. Terlebih jika suami TKW yang berada di desa mulai berinteraksi dengan wanita lain. Kasus perceraian karena pihak ketiga (perselingkuhan) juga marak terjadi. Tidak sedikit pasangan TKW memilih berpisah karena terindikasi salah satu pihak melakukan perselingkuhan. Kebanyakan perselingkuhan dilakukan oleh pihak suami.

Di samping itu, kasus - kasus perceraian yang terjadi sering kali dipicu besarnya intervensi pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud bisa orang tua, mertua, tetangga atau orang lain di luar keluarga inti TKW yang memberikan pengaruh cukup besar pada kelangsungan rumah tangga TKW. Seperti yang dialami Ibu Nuraisyah. Dia memilih berpisah dengan suaminya salah satunya karena pihak ketiga. Lantaran mertuanya dianggap terlalu sering mencampuri urusan keluarganya, Ibu Nuraisyah nekad mengakhiri status pernikahannya.

“Salah siji ne dampak dadi TKW iku akeh sing pegatan , artine tek alami kita dewek soal e. Awit kita ana ning Taiwan laki e kita wis mulai dolanan wadon sejen, tek akui karena bokat faktor jarang komunikasi, faktor orang ketiga lan bokat wis boson ning kita ongekoh dadi e luru wadon sejen. Lan sawis e kita balik sing Taiwan iya bae bener akhir e jaluk pegatan.”

d. Ketergantungan Kerja Migran

Terbiasa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri, membuat para TKW menaruh ketergantungan sangat tinggi pada pekerjaan migran ini. Tak heran jika, perempuan di Desa Purwajaya bisa berulang kali bekerja menjadi TKW. Satu kali kontrak, paling lambat bekerja selama 2 tahun dianggap sebagai waktu yang pendek. Pekerjaan TKW yang tidak seberat di desa di negeri tujuan ditambah gaji yang terbilang besar ketimbang kerja di desa membuat TKW ketagihan untuk kembali bekerja di luar negeri selama berkali - kali kontrak.

Ibu Nuraisyah misalnya. Dia sudah mengalami dua kali kontrak di negara Taiwan sebagai TKW. Dari hasil kerja selama itu, Ibu Nuraisyah sudah bisa membuka warung dan bengkel motor di desa. Meski sudah punya usaha sendiri, tak membuat Ibu Nuraisyah mengurungkan niat untuk kembali bekerja sebagai TKW. Justru ibu satu anak ini punya cita - cita kembali bekerja sebagai TKW di negara Jepang.

“Sing aran TKW iku asli e ta gawe ketagihan, artine gah akeh hampir mayoritas sing dau balik sing luar negeri teka ning kampung terus durung suwe wis pengen jaluk mangkat maning meng luar negeri, soale apa ning kana jaminan urip e enak, nyaman lan serba ana kabeh, pengen tuku kien ana, tuku kaen ana. Artine gah tek alami kita dewek baka ning kampung kuh bawaan e bosan, jenuh lan suntuk kah, dadi e timbul e ora betah ning kampung, pengen mangkat maning meng luar negeri”.

D. CONCLUSION

Banyak hal bisa didapatkan penulis dalam penelitian ini. Seperti desa-desa di Indramayu lainnya, Desa Purwajaya termasuk desa sederhana yang kebanyakan masyarakatnya masih bertumpu pada sektor pertanian. Desa ini terletak 25 KM dari pusat pemerintahan Kabupaten Indramayu. Letaknya memang agak terisolisir dari pusat-pusat kegiatan masyarakat. Untuk itulah, tidak banyak yang bisa dilakukan masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Di sana ditemui fakta - fakta bahwa Desa Purwajaya merupakan salah desa dengan mayoritas perempuan bekerja sebagai TKW. Tradisi bekerja di luar negeri bagi masyarakat Desa Purwajaya, memang bukan saja dilakukan oleh para perempuan. Laki - laki di desa juga tidak sedikit yang lebih memilih mengadu nasib bekerja di di luar negeri atau lazim disebut TKI. Namun, tinjauan akademik tentang pekerja di luar negeri dari Desa Purwajaya dalam penelitian ini difokuskan pada TKW. Dari temuan penulis banyak hal yang bisa dikaji salah satunya perpektif gender.

Dari sudut pandang ini, temuan demi temuan menarik pun banyak dijumpai. Misalnya, di Desa Purwajaya peran gender TKW sangat strategis untuk dikaji. Sejak digulirkannya isu kesetaraan gender antara laki - laki dan perempuan, makin banyak saja perempuan yang menjalankan peran sosial yang lazimnya hanya bisa dilakukan oleh laki - laki. Ini lah yang kemudian memunculkan multiperan gender TKW di Desa Purwajaya tersebut. Hal ini pun diperkuat dengan makin mudahnya akses untuk mendapatkan posisi, baik dalam pekerjaan maupun dalam hal publik lainnya, bagi perempuan. Sehingga turut mendorong pergeseran peran gender antara laki - laki dan perempuan. Analisis gender untuk mengkaji fenomena TKW di Desa Purwajaya. Hal ini penting dilakukan agar kajian TKW lebih fokus. Pasalnya, kajian tentang TKW tetap menarik didekati dengan berbagai pendekatan. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar pergeseran peran gender yang terjadi di kalangan keluarga TKW dalam peran --peran strategis dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Misalnya, keberhasilan TKW dalam meruntuhkan paradigma bahwa kewajiban mencari nafkah dilakukan oleh laki - laki saja. Melainkan, TKW juga bisa menjadi tulang punggung keluarga bahkan dengan hasil yang lebih menjanjikan.

Dalam banyak hal, perempuan bahkan bisa lebih ahli di bidang - bidang yang banyak dilakoni laki - laki. Misalnya, menjadi manager perusahaan, menjadi

mekanik pesawat terbang hingga menjadi pemimpin negara sekali pun. Hal yang sebelumnya dianggap tabu bahkan mustahil terjadi. Di sisi lain, tidak sedikit pula laki - laki yang lebih mahir dalam hal memasak, merawat anak, hingga mengurus kebutuhan rumah tangga.

Sebagian ahli menyebut fenomena pergeseran peran sosial ini sebagai salah satu dampak dari pola pikir kritis masyarakat yang makin terbuka. Sehingga tidak heran, dalam kurun waktu 3 dekade terakhir, banyak peran gender tidak lagi menjadi pembatas antara laki - laki dan perempuan. Fakta seperti itu sudah mewabah di mana - mana. Mulai dari daerah perkotaan sampai dengan kampung - kampung di daerah - daerah tertinggal.

Dari situ kemudian ditemukan bahwa peran gender antara laki - laki dan perempuan bukan merupakan salah satu hal yang mutlak. Memang dalam teori gender, peran gender antara laki - laki dan perempuan bukan lah sesuatu hal yang mengikat. Peran gender hanya sebagian dari bentuk implementasi dari berkembangnya pemikiran - pemikiran feminis. Pergeseran ini lah yang menjadi fokus kajian.

Hasil akhirnya, ada banyak yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran peran gender antara laki - laki dan perempuan. Ekonomi dan pendidikan merupakan dua faktor penting. Terutama yang disebut pertama ini. Ekonomi menjadi faktor penting. Dalam pemenuhannya laki - laki di Desa Purwajaya memang bekerja lebih keras, namun penghasilan yang didapatkan dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara keseluruhan. Sehingga, para perempuan pun turut membantu ekonomi keluarga dengan cara - cara yang bisa dilakukan. Ditambah, ada lowongan pekerjaan sebagai TKW yang bisa diakses oleh para perempuan di Desa Purwajaya.

Inilah yang kemudian menjadikan perempuan di Desa Purwajaya mampu menjalankan lebih dari satu peran atau multiperan. Misalnya, selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai tulang punggung yang mampu mendulang rupiah lebih banyak dibanding laki - laki atau perempuan lainnya yang tetap memilih bekerja di dalam negeri.

Sementara itu, pergeseran peran gender yang terjadi di Desa Purwajaya antara lain meliputi hal - hal seperti, perempuan menjalankan perannya sebagai tulang punggung keluarga. Hal yang wajar yang biasanya dilakukan oleh laki - laki sebagai kepala keluarga. Di samping itu, pergeseran peran gender juga terjadi pada tingginya orientasi ekonomi perempuan di desa tersebut.

REFERENCES

- Baso, Andi Zohra, *Langkah Perempuan (Menuju Tegaknya Hak-hak Konsumen)*, Makassar: Yayasan Lembaga Konsumen Sulawesi Selatan. 2000.
- Bidang Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan dan Bidang Penerbitan Kalyanamitra, *Menghadapi Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Kalyanamitra. 1999.
- E. Kristi, dkk, *Ledakan Kekerasan dan Pemulihan dari Trauma (Refleksi Kerja Lapangan)*, Jakarta: Yayasan Pulih. 2005.
- Elli N.H, *Derita di Balik Harmoni*, Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center. 2000.
- Etty, Maria, *Perjuangan Hidup Berkeluarga (Kisah Nyata Keluarga-keluarga dalam Meraih Kebahagiaan)*, Jakarta : PT. Grasindo. 2002.
- Faqih, Mansur, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- Hasyim, Syafiq, ed., *Menakar Harga Perempuan*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Hayati, Nur Elli, dkk, *Menggugat Harmoni*, Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center. 2000.
- Ihromi, Tapi Omasdan Irianto, Sulistyowati dkk, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: Penerbit Alumni. 2000.
- Insani, Bayu dan Raihan, Ida, *TKW Menulis (Mereka saja bisa, kenapa Anda tidak?)*, Yogyakarta: Leutika. 2010
- Jurnal Perempuan (Untuk Pencerahan dan Kesetaraan), *Perempuan dan Ekologi*, Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan. 2002
- Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- L. Moore, Henrietta, *Feminisme dan Antropologi*, Jakarta: Obor. 1998.
- LKPSM, Editor Maula, M. Jadul, *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*. Yogyakarta: LKPSM. 1999.
- M. Hakim, Hayati, Elli Nur, dkk, *Membisu demi Harmoni (Kekerasan Terhadap Isteri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia)*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, LPKGM-FK-UGM, Umea University Sweden, Women's Health Exchange USA. 2001.
- Mumtazah, Afwah dan Kodir, Faqihuddin Abdul dkk, *Ragam Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina (ISIF). 2012
- Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pius A Partantodan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 2001.
- Rifka Annisa Women's Crisis Center, *kekeraan terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTPBC)*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center. 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Penerbit: Alfabeta. 2014.
- Tim redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia. Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 23 Tahun 2004 Beserta Penjelasannya*. Bandung: CV. Nuansa Aulia. 2005.
- Triningtyasih dkk, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center. 1997.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Quran)*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Quran)*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Referensi Internet

- [http//www.repository.unej.ac.id](http://www.repository.unej.ac.id).
- [http//www.web.iaincirebon.ac.id](http://www.web.iaincirebon.ac.id).
- [http//www.core.ac.uk](http://www.core.ac.uk).
- [http//www.download.portalgaruda.org](http://www.download.portalgaruda.org).
- [http//www.cifor.org](http://www.cifor.org).

Referensi lain

- IKMI (Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu) Se-Wilayah Cirebon.
- SBMI (Serikat Buruh Migran Indonesia) DPC Indramayu
- Aparatur Desa Purwajaya dan masyarakat desa Purwajaya.)